

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang punya potensi pariwisata yang sangat besar. Negara ini memiliki lebih dari 17.000 pulau yang tersebar di seluruh nusantara dan menawarkan beragam destinasi wisata mulai dari wisata alam, wisata budaya, hingga wisata kuliner yang sangat menarik bagi para wisatawan. Sektor pariwisata dengan konsep ekowisata khususnya, bisa menjadi ujung tombak pertumbuhan ekonomi yang inklusif sekaligus memperkuat citra Indonesia sebagai destinasi wisata unggulan dunia. Ekowisata sendiri kini menjadi salah satu tren pariwisata yang berkembang pesat di Indonesia.

Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah (2009) bahwa ekowisata sebagai kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Ekowisata dimata dunia telah bertransformasi menjadi pilar penting dalam paradigma pariwisata berkelanjutan. Bukan sekedar tren, ekowisata diakui sebagai solusi konkret untuk menyeimbangkan antara aktivitas pariwisata dengan pelestarian lingkungan. Organisasi-organisasi global, seperti UNWTO, gencar mempromosikan ekowisata sebagai instrumen mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Fokus

utama ekowisata adalah konservasi alam, di mana dana yang dihasilkan dari kegiatan wisata yang dialokasikan untuk melindungi ekosistem dan keanekaragaman hayati.

Selama ini, narasi pembangunan seringkali terfokus pada pertumbuhan ekonomi makro yang, ironisnya, kadang luput menyentuh akar rumput. Padahal, inti dari pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan adalah peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Ketika masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan kesempatan ekonomi yang adil, mereka bukan hanya menjadi penerima manfaat pasif, tetapi juga agen perubahan yang aktif dalam menjaga lingkungan dan budaya mereka. Inilah esensi dari ekowisata, sebuah paradigma pariwisata yang lebih bertanggung jawab. Ekowisata bukan sekadar tentang mengunjungi tempat indah; ia adalah perpaduan harmonis antara konservasi alam, pendidikan lingkungan, penghargaan terhadap budaya lokal, dan yang terpenting, distribusi manfaat ekonomi yang langsung dirasakan oleh komunitas setempat. Ini adalah investasi jangka panjang yang membangun kapasitas lokal dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap warisan alam dan budaya.

Mengingat besarnya potensi ekowisata di Indonesia yang di dukung oleh kekayaan alam yang melimpah maka perlu adanya strategi pengembangan ekowisata yang efektif untuk memastikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan khususnya di daerah tersebut. Merujuk para konteks manajemen operasional, pengelolaan ekowisata yang efektif menjadi kunci utama dalam memastikan ekonomi keberlanjutan dan daya saing

destinasi ekowisata. Manajemen operasional dalam ekowisata mencakup berbagai aspek seperti perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya, efisiensi operasional, penerapan teknologi, serta peningkatan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan.

Pengembangan ekowisata yang efektif membutuhkan strategi manajemen operasional yang terencana dan berkelanjutan. Perencanaan yang baik, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan infrastruktur, serta penerapan teknologi dalam pemasaran akan menjadi cara agar ekowisata dapat dikembangkan dan menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat lokal. Ekowisata yang dikelola secara profesional mampu menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan perlindungan lingkungan. Ini penting agar manfaatnya bisa dirasakan dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, kolaborasi antara berbagai pihak terkait juga sangat penting untuk menciptakan ekowisata yang tidak hanya lestari tapi juga punya daya saing tinggi. Salah satu destinasi wisata di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata dengan konsep ekowisata adalah Kepulauan Karimunjawa.

Gambar 1

Karimunjawa



Sumber: Data diolah penulis, (2025)

Pulau Karimunjawa, sebuah kepulauan indah di Laut Jawa, berjarak sekitar 80 Km di utara Jepara, Jawa Tengah. Dengan luas sekitar 45,62 Km persegi, wilayah ini terkenal akan keindahan alamnya yang masih alami. Kepulauan ini terdiri dari 27 pulau kecil yang menawarkan pantai berpasir putih, air laut yang jernih, dan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Sebagai taman nasional, Karimunjawa juga menjadi rumah bagi beragam spesies flora dan fauna. Karimunjawa memiliki beberapa objek pariwisata dengan konsep ekowisata, di antaranya :

Tabel 1

Nama Ekowisata Karimunjawa

NO	NAMA EKOWISATA
1.	HUTAN TRACKING MANGROVE
2.	PENANGKARAN HIU KARIMUNJAWA
3.	OBJEK WISATA ALAM (HIU)
4.	HIU KENCANA
5.	KONSERVASI PENYU LEGON JATEN
6.	BUNGA JABE BEACH
7.	LAENDRA SUNSET BEACH
8.	BUKIT LOVE KARIMUNJAWA

Sumber : Data diolah Penulis, (2025)

dan masih banyak lagi. Penulis kali ini akan membahas tentang ekowisata **Penangkaran Hiu Karimunjawa**.

Dengan luas wilayah ekowisata sekitar kurang lebih 400 M3 tempat wisata ini memberikan pengalaman berjalan di atas jembatan kayu dengan pemandangan pulau Karimunjawa dan tepi pantai pulau menjangan. Pembangunan objek wisata ini mengoptimalkan sumber daya lokal baik alam maupun manusianya. Objek wisata ini dominan menggunakan kayu sebagai bahan bangunannya. Ada beberapa kotak kolam mulai dari berbagai jenis hiu, ikan GT, ikan Nemo, serta bintang laut yang menjadikan tempat wisata ini tidak monoton pada satu pemandangan saja.

Gambar 2

Spesies Laut yang ada di Penangkaran



Sumber: Data diolah penulis, (2025)

Tempat wisata ini merupakan bisnis perseorangan milik bapak Datang Abdurokhim dan keluarganya. Usaha ini mulai didirikan tahun 2019 yang di kelola oleh Farah yang merupakan anak pak datang sekaligus menjadi manajer tempat wisata ini. Ekowisata ini merupakan inisiatif dari keluarga

pak datang yang ingin memanfaatkan sumber daya yang ada di Karimunjawa dengan tetap menjaga kelestarian alamnya dan tidak merusak habitat di sekitarnya. Hiu merupakan salah satu ikon di Karimunjawa yang masih jarang ditemui, ikan ini kerap kali dijadikan bahan konsumtif oleh beberapa masyarakat lokal yang ada di pulau ini. Hal ini akan membuat ikan hiu ini terancam punah jika tidak di lestarikan dengan baik sehingga keluarga bapak datang ini berinisiatif untuk membangun usaha dengan nama penangkaran hiu Karimunjawa.

Gambar 3

Nama Usaha Ekowisata



Sumber: Data diolah penulis, (2025)

Dalam konteks Karimunjawa, keberadaan **penangkaran hiu** menjadi sebuah studi kasus yang sangat menarik dan relevan untuk eksplorasi

ekowisata. Hiu, yang selama ini sering kali diidentikkan dengan konotasi negatif atau hanya menjadi objek perburuan, kini dapat bertransformasi menjadi aset berharga dalam pariwisata berkelanjutan. Penangkaran ini, jika dikelola dengan strategi yang tepat, memiliki potensi besar untuk menjadi lokomotif ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Ini bukan hanya tentang menjual tiket masuk, melainkan tentang menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih luas dan beragam.

Bayangkan peluang bagi nelayan lokal untuk beralih profesi menjadi pemandu wisata edukasi yang berpengetahuan luas tentang hiu dan ekosistem laut; ibu-ibu rumah tangga yang memberdayakan diri melalui produksi suvenir ramah lingkungan dan makanan khas lokal; atau pemuda yang menemukan profesi baru dalam pengelolaan homestay dan jasa logistik pariwisata. Dengan demikian, penangkaran hiu bertransformasi dari sekadar objek penangkaran menjadi katalisator **strategi pengembangan ekowisata** yang berpihak pada pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat.

Penangkaran hiu Karimunjawa ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Sayangnya, masih ada beberapa kendala dalam pengelolaan tempat wisata ini. Masalah utama dari penangkaran hiu Karimunjawa ini adalah keterbatasan aksesibilitas. Kapal penyebrangan dari Jepara ke Karimunjawa tidak beroperasi setiap hari sehingga mempengaruhi dari jumlah pengunjung tempat wisata yang ada di Karimunjawa khususnya di penangkaran hiu Karimunjawa ini. Tempat wisata ini hanya akan dibuka 1 hari setelah ada

kapal penyebrangan yang berangkat dari Jepara ke Karimunjawa. Selain itu tempat wisata ini juga dibuka ketika sudah ada reservasi dari *offline* maupun *online*. Hal ini juga berpengaruh terhadap pusat UMKM yang mana di daerah tersebut kurang diminati, karena dianggap tidak menguntungkan pihak pengusaha UMKM. Sehingga kantin yang disediakan hanya digunakan oleh pihak pengelola saja yang menyediakan makanan cepat saji yang relevan di konsumsi di tempat wisata tersebut.

Masalah yang kedua adalah kurangnya peran pemerintah dalam mendukung pelestarian ekowisata ini. Tidak seperti ekowisata taman nasional yang di kelola oleh pemerintah daerah, penangkaran hiu Karimunjawa ini sepenuhnya menggunakan harta pribadi dari pemilik dalam pengembangan dan pengelolaannya. Kendala regulasi dan kebijakan di daerah Karimunjawa juga menjadi hambatan, di mana pengembangan ekowisata sering kali terbentur oleh kebijakan yang tumpang tindih antara pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah, serta kurangnya insentif bagi pelaku usaha ekowisata yang menyebabkan ekowisata tersebut tidak dapat mengembangkan wisatanya dengan cepat.

Masalah terakhir adalah kurangnya inovasi dari para penyedia layanan wisata baik dari pihak pengelola ekowisata maupun dari *tour guide* yang memandu wisatawan. Beberapa dari mereka sering kali masih otodidak dalam mempelajari ilmu *tour guide* dan kurang menguasai bahasa asing, sehingga mempengaruhi pola komunikasi dengan wisatawan asing. Peran pemerintah di sini sangat diperlukan untuk memberikan kemudahan dalam sekolah

pariwisata ataupun sekolah bahasa untuk membantu Masyarakat lokal meningkatkan *skill guide* mereka. Bantuan tersebut dapat berupa pengadaan beasiswa atau menyediakan fasilitas rumah belajar untuk pendidikan mereka. Masyarakat lokal di sini sering kali belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola operasional ekowisata, baik dalam hal pelayanan wisata yang inovatif dan adaptif maupun konservasi lingkungan. Hal ini akan membuat ekowisata di sini akan kehilangan eksistensinya dan tertinggal oleh wisata-wisata yang lain yang lebih inovatif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Haeri, 2023) menunjukkan bahwa lokasi ini memiliki daya tarik tinggi karena wisatawan bisa berinteraksi langsung dengan hiu dan biota laut lainnya, khususnya untuk berfoto. Namun, ada beberapa kendala yang menghambat optimalisasi pengalaman wisatawan. Fasilitas penunjang seperti ruang tunggu dan kamar mandi masih kurang memadai. Selain itu, minimnya pemandu lokal menyebabkan wisatawan kurang mendapat arahan untuk melakukan aktivitas yang lebih bervariasi, sehingga mereka cenderung terbatas pada berfoto saja, dan lain sebagainya.

Penelitian tersebut juga menjadi acuan bahwa ekowisata hiu Karimunjawa memiliki memang daya tarik yang tinggi karna keunikannya, namun disisi lain ekowisata ini juga masih memiliki kendala-kendala yang harus segera di atasi, meskipun demikian, penangkaran hiu Karimunjawa masih dapat menjaga eksistensinya hingga saat ini bahkan sering menjadi tujuan utama wisatawan yang berkunjung ke Karimunjawa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengingat besarnya potensi pulau Karimunjawa untuk dikembangkan khususnya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokalnya, sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul **“ECOTOURISM DEVELOPMENT STRATEGY DALAM UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL”** (Studi Kasus Penangkaran Hiu Karimunjawa, Jawa Tengah).

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Pengembangan wisata Penangkaran Hiu Karimunjawa sebagai kawasan ekowisata di pulau Karimunjawa?
2. Bagaimana strategi pengembangan ekowisata di Penangkaran Hiu Karimunjawa dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat lokal di pulau Karimunjawa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui Strategi Pengembangan Ekowisata Penangkaran Hiu Karimunjawa sebagai kawasan ekowisata di pulau Karimunjawa.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata Penangkaran Hiu Karimunjawa dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat lokal di pulau Karimunjawa.

D. Manfaat Penelitian

Dari Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dan tujuan untuk beberapa pihak, baik kegunaan secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menawarkan sebuah strategi pengembangan ekowisata dengan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian yang tepat dan dikoordinasikan dengan masyarakat untuk menciptakan ekowisata yang baik terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam Pariwisata dengan konsep ekowisata di pulau Karimunjawa. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis agar penulis dan pembaca mendapat tambahan literatur atau referensi mengenai ilmu-ilmu ekonomi khususnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan bagi pihak pengelola dan dijadikan sebagai evaluasi dalam memperbaiki kinerja dan pengembangan dalam upaya peningkatan perekonomian khususnya untuk masyarakat lokal.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah referensi bagi pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi akademisi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.

